

# ANALISIS KUALITAS TUGAS *FASHION PHOTOGRAPHY* PADA MATA KULIAH PUBLIKASI MODE

**Raya Putrianda, Winwin Wiana**

Program Studi Pendidikan Tata Busana Departemen PKK FPTK UPI

E-mail: rayaputrianda@yahoo.com, bahana\_jingga@yahoo.co.id

**Abstrak.** *Fashion Photography* merupakan tugas mahasiswa dalam mata kuliah publikasi mode yaitu memotret model dengan segala kelengkapan busana untuk menginformasikan atau mempublikasikan berbagai hal tentang busana. Tujuan penelitian untuk memperoleh data mengenai kualitas tugas *fashion photography* ditinjau dari beberapa aspek pengaturan seperti fungsi kamera, komposisi, pencahayaan, fokus pada lensa kamera, pose, ekspresi, efek foto dan mengintegrasikan prinsip seni fotografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan sampel purposive yaitu mahasiswa paket Manajemen Desain yang telah mengikuti dan menyelesaikan tugas pembuatan *fashion photography* pada mata kuliah publikasi mode, yang berjumlah 30 arsip tugas *fashion photography*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa mampu mengatur shutter speed, jarak pemotretan, pose dalam mendukung karakteristik tampilan busana, dan menyesuaikan ekspresi dengan jenis busana yang ditampilkan dengan kualitas sangat tinggi. Setengahnya mahasiswa sudah mampu mengatur fokus dalam menghasilkan detail gambar yang jelas dengan kualitas sangat tinggi. Kurang dari setengahnya mahasiswa mampu memanfaatkan sumber cahaya dengan kualitas sangat tinggi, mengintegrasikan prinsip kesatuan dengan kualitas tinggi, serta pengaturan efek foto dengan kualitas rendah.

**Kata kunci:** *fashion photography*, publikasi mode

**Abstract.** *Fashion Photography* is a student assignment on the subject of mode publication, photographed models with all fashion instrument to inform or publish things about fashion. The research purposes is to obtain data on the quality of *fashion photography* assignment in term of several aspects such as camera function, composition, lighting, camera lens focus, poses, expressions, photo effects and integrates the principles of art photography. The method used in this research is descriptive analytic with purposive sample from student of design management who attended and completed the task of making *fashion photography* course on mode publication subject, which amounts to 30 archive *fashion photography* assignment. The result showed that more than half of student are able to set shutter speed, shooting distance, and poses in favor of fashion display characteristic's, and adjust the expressions with the clothing displayed with very high quality. Half of the students have been able to set the focus to produce clear image details with very high quality. Less than half students are able to exploit of the light source with a very high quality, integrating principle of unity with high quality and setting photo effects with low quality.

**Keywords:** *fashion photography*, mode publication.

## PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu departemen yang berada dibawah naungan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK). Departemen PKK memiliki 3 program studi salah satunya yaitu Program studi Pendidikan Tata Busana.

Program studi Pendidikan Tata Busana memiliki kurikulum yang terdiri dari beberapa kelompok mata kuliah. Salah satunya kelompok mata kuliah paket pilihan (MKPP). Mata kuliah paket pilihan manajemen desain mode merupakan salah satu kelompok mata kuliah paket yang di dalamnya dipelajari tentang mata kuliah publikasi mode. Mata kuliah ini membahas mengenai pengertian, konsep, jenis, prinsip, dan elemen publikasi di bidang mode melalui majalah mode serta pengenalan dasar fotografi dan fashion photography dalam majalah mode. Tujuan yang diharapkan dari mata kuliah Publikasi Mode yaitu mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan publikasi mode. Sebagaimana tercantum dalam silabus perkuliahan publikasi mode adalah sebagai berikut:

Mahasiswa memahami tentang pengertian dan konsep publikasi dalam bidang mode, jenis-jenis media publikasi dalam bidang mode, surat kabar dan majalah, mempublikasikan mode melalui majalah fesyen, elemen-elemen dalam penyusunan majalah fesyen, prinsip-prinsip dalam penyusunan media publikasi bidang mode, pengayaan materi: jurnalistik empirik bidang mode (majalah mode terkemuka), pengenalan

dasar-dasar fotografi dan aplikasinya dalam bidang mode, presentasi konten naskah artikel, presentasi layout dan kegrafikan naskah artikel. (Silabus 2012:1)

Proses perkuliahan Publikasi Mode diselenggarakan dalam bentuk teori yang meliputi pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan mempublikasikan bidang mode, khususnya yang terkait dengan pembuatan majalah fashion mencakup pengayaan materi mengenai aplikasi fotografi bidang mode. Perkuliahan dalam bentuk praktek membuat majalah mode salah satunya fashion photography.

Fotografi merupakan salah satu media publikasi yang sangat berperan dalam berbagai bidang saat ini. Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi eksistensi fotografi khususnya dalam dunia fashion tidak dapat dipisahkan. *Fashion photography* adalah jenis fotografi yang bertujuan untuk melakukan dokumentasi dan publikasi pada sebuah produk busana atau jenis-jenis fashion lainnya. *Fashion photography* merupakan salah satu media yang sangat berperan penting di dunia fashion. *Fashion photography* menjadi suatu alat penjualan dan promosi yang utama untuk sebuah produk busana. Hal ini berkaitan dengan kemudahan pembeli (buyer) dan penikmat mode mendapatkan visualisasi produk busana tersebut secara jelas tanpa harus melihat langsung terlebih dahulu wujud asli produk busana. Selain itu *fashion photography* yang dikemas dengan baik dapat meningkatkan nilai estetis maupun nilai jual dari sebuah produk busana sehingga dapat menyentuh sasaran pasar

yang diharapkan. Sebuah foto produk busana yang dikemas dalam konsep fashion photography yang bersifat eksklusif akan menciptakan suatu brand image yang eksklusif pula. Hal inilah yang digunakan sebagai pertimbangan para desainer untuk mencapai target pasar yang mereka tuju. Oleh karena itu pembuatan fashion photography membutuhkan orang-orang yang ahli dalam bidangnya sehingga menghasilkan suatu tampilan foto yang diharapkan.

Fotografi bidang mode (Fashion Photography) merupakan salah satu materi pada mata kuliah Publikasi Mode. Tugas yang harus dibuat dari materi ini yaitu mengambil gambar atau memotret model dengan segala kelengkapan busana karya desainer untuk menginformasikan berbagai hal tentang busana. Kriteria kualitas hasil foto dalam pembuatan tugas fashion photography adalah ketepatan dalam pengaturan fungsi kamera, komposisi, pencahayaan, fokus foto, pose, ekspresi dan pengaplikasian efek foto.

Kualitas hasil tugas *fashion photography* dapat dijadikan salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran Publikasi Mode. Kualitas menunjukkan serangkaian karakteristik yang memenuhi suatu ukuran tertentu. Dalam kenyataannya kualitas adalah konsep yang sulit untuk dipahami dan disepakati. Kualitas mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat di definisikan secara tunggal dan tergantung pada konteksnya. Menganalisis kualitas hasil praktek fotografi berarti menilai tugas fashion photography pada matakuliah publikasi mode.

Analisis kualitas adalah suatu tahap yang ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tugas baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian dari tugas tersebut. Menganalisis kualitas tugas fotografi berarti menilai kualitas suatu produk fashion photography yang dibuat oleh mahasiswa dengan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam membuat tugas fashion photography yang hasilnya sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang sudah disepakati. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai analisis tugas *fashion photography* dari aspek pengaturan fungsi kamera, komposisi, pencahayaan, fokus, pose, ekspresi, efek foto serta mengintegrasikan prinsip-prinsip seni fotografi

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik menurut Winarno Surakhmad (2004:139) yaitu "Penelitian deskriptif analitik tertuju pada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang".

Penggunaan metode deskriptif analitik pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atau informasi yang aktual mengenai analisis kualitas tugas *fashion photography* pada mata kuliah publikasi mode

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan pengolahan data kualitas tugas *fashion photography* pada mata kuliah publikasi mode. Pengolahan data yang dilakukan dalam bentuk tabel presentase (*percentage table*) atau tabel distribusi frekuensi relatif. Rumus yang digunakan yaitu statistik sederhana mengacu pada pendapat Anas Sudijono (2008:43).

1. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam Pengaturan Fungsi Kamera ditinjau dari beberapa aspek kemampuan yaitu dalam mengatur diafragma menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (33,3%) responden dapat menciptakan akurasi ruang ketajaman atau Depth Of Field (DOF) pada foto dengan kualitas sangat tinggi, kurang dari setengahnya (36,6%) responden mampu mengatur diafragma yang menghasilkan fokus (*point of interest*) pada objek utama dengan kualitas sangat tinggi, ditinjau dari kemampuan dalam mengatur shutter speed menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (53,3%) responden dapat menghindari efek blur atau motion pada objek foto dengan kualitas sangat tinggi, sedangkan ditinjau dari kemampuan mengatur ISO menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (46,6%) responden dapat menghindari efek noise pada foto dengan kualitas sangat tinggi.

2. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengatur komposisi ditinjau dari aspek ketepatan dalam mengatur harmonisasi, menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (43,3%) responden dapat mengatur harmonisasi tampilan foto fesyen secara keseluruhan dengan kualitas cukup, ditinjau dari Kemampuan dan ketepatan dalam

mengatur jarak pemotretan menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (56,6%) responden dapat menghasilkan tatanan fotografi fesyen yang dapat difungsikan sesuai tujuan dengan kualitas sangat tinggi, ditinjau dari kemampuan dalam mengatur komposisi sudut pandang menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (53,3%) responden dapat menampilkan akurasi visualisasi detail model yang terlihat jelas dengan kualitas sangat tinggi.

3. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengatur Pencahayaan ditinjau dari aspek Kemampuan dalam memanfaatkan sumber cahaya menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (40%) responden dapat menghasilkan foto dengan intensitas cahaya yang memadai sesuai efek momen yang diharapkan dengan kualitas sangat tinggi, ditinjau dari kemampuan mengatur kualitas cahaya menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (36,7%) responden dapat menghasilkan efek *exposure* yang diharapkan dengan kualitas tinggi, ditinjau dari kemampuan dalam mengatur warna cahaya menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (33,3%) responden dapat menghasilkan warna foto yang seimbang dengan kualitas cukup, ditinjau dari kemampuan dalam mengatur efek pencahayaan menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (36,7%) responden dapat menghasilkan foto berdimensi dengan kualitas tinggi.

4. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengatur Fokus Pada Lensa Kamera ditinjau dari aspek Kemampuan dalam mengatur fokus lensa menunjukkan bahwa kurang dari

setengahnya (46,7%) responden dapat mengatur fokus lensa sehingga menghasilkan foto yang tajam dengan kualitas cukup, setengahnya (50%) responden mampu mengatur fokus lensa sehingga detail gambar terlihat jelas dengan kualitas sangat tinggi, kurang dari setengahnya (40%) responden mampu mengatur fokus lensa sehingga objek utama terlihat paling menonjol dengan kualitas tinggi.

5. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengatur pose lebih dari setengahnya (66,7%) responden dapat menyesuaikan antara pose model dengan busana yang dikenakan sehingga menghasilkan foto fesyen yang fungsional dengan kualitas sangat tinggi, lebih dari setengahnya (66,7%) responden dapat mengatur pose model sehingga tidak mengganggu tampilan detail busana yang ingin ditampilkan dengan kualitas sangat tinggi, lebih dari setengahnya (70%) responden dapat mengatur pose yang sesuai dengan jenis busana yang dikenakan sehingga dapat mendukung karakteristik tampilan busana tersebut.

6. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengarahkan ekspresi model lebih dari setengahnya (56,7%) responden dapat menyesuaikan antara ekspresi model dengan tema yang diangkat dengan kualitas tinggi, lebih dari setengahnya (63,4%) responden dapat menyesuaikan antara ekspresi model dengan jenis busana yang ditampilkan.

7. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengatur Efek foto kurang dari setengahnya (30%) responden dapat memberikan efek-efek

*shadow, highlight, dan white washout* dengan kualitas rendah

8. Hasil penelitian mengenai kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan Prinsip-Prinsip Seni Fotografi ditinjau dari prinsip Kesatuan menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (43,3%) responden mampu menciptakan hubungan antara komponen-komponen *fashion photography* sehingga menghasilkan foto yang memiliki makna baru yang utuh dengan kualitas tinggi, ditinjau dari prinsip Keseimbangan menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (40%) responden dapat mengatur komponen-komponen *fashion photography* sehingga menghasilkan efek seimbang dengan kualitas tinggi, ditinjau dari prinsip Kontras menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (40%) responden dapat menciptakan penekanan yang ditonjolkan pada salah satu komponen *fashion photography* sehingga menjadi pusat perhatian utama dengan kualitas tinggi, ditinjau dari prinsip Harmoni menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (40%) responden mampu mengatur kesesuaian antara komponen-komponen *fashion photography* sehingga menghasilkan foto yang bercerita seni dengan kualitas cukup, ditinjau dari prinsip Dominasi menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (40%) responden mampu membuat busana yang ditampilkan lebih dominan dari komponen fotografi lainnya dengan kualitas tinggi.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pembahasan hasil data penelitian analisis tentang Kualitas Tugas *Fashion Photography* Pada Mata Kuliah Publikasi Mode disusun mengacu pada tujuan

penelitian, kajian pustaka, pertanyaan penelitian dan pengolahan data. Berikut adalah pemaparan pembahasan hasil penelitian

1. Hasil penelitian terhadap analisis kualitas tugas *fashion photography* ditinjau dari pengaturan fungsi kamera menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden mampu mengatur fungsi kamera dengan kualitas sangat tinggi, yaitu pada pengaturan *shutter speed*. Kemampuan tersebut berada pada kriteria sangat tinggi dengan indikator-indikator yang dapat diamati berupa kualitas foto yang dihasilkan tidak terdapat efek *blur* atau *motion* yang dapat mengganggu tampilan busana, menghasilkan fokus yang tepat pada objek utama, dan kualitas foto yang tajam. Merujuk pada hasil temuan tersebut diatas kemampuan yang diperoleh responden dalam mengatur shutter speed sehingga foto yang dihasilkan tidak terdapat efek blur atau motion yang dapat mengganggu tampilan busana, menghasilkan fokus yang tepat pada objek utama, serta kualitas foto yang tajam, dipengaruhi dari pembelajaran praktikum dengan intensitas latihan melalui praktek pada mata kuliah ini sehingga responden sering berlatih dalam mengatur shutter speed secara maksimal. Hal ini selaras dengan pendapat Asep Supriatna (1999, hlm. 157) bahwa “Praktek adalah cara berlatih untuk meningkatkan keterampilan dan mempertahankan keterampilan sebagai penerapan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya”.

2. Hasil analisis terhadap kualitas tugas *fashion photography* ditinjau dari kemampuan mengatur Komposisi menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya

responden mampu mengatur jarak pemotretan sehingga menghasilkan tatanan fotografi fesyen yang dapat difungsikan sesuai tujuan dengan kualitas sangat tinggi. Kemampuan tersebut berada pada kriteria sangat tinggi dengan indikator-indikator pengamatan berupa posisi dari objek utama dapat menghasilkan satu titik pusat perhatian yang menyatukan objek foto secara keseluruhan, detail busana terlihat jelas oleh pengamat foto (model lengan, kerah, garis leher, motif kain atau hiasan busana), dan menghasilkan foto dengan objek utama yang lebih dominan dari pada latar belakang. Namun demikian masih terdapat mahasiswa yang kurang mampu mengatur komposisi dalam penempatan posisi ideal pada objek utama. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa dalam menguasai materi tentang mengatur komposisi.

Temuan penelitian tentang kemampuan mahasiswa yang sangat tinggi dalam mengatur komposisi pada *fashion photography* dipengaruhi oleh pemahaman mahasiswa mengenai teori pengaturan komposisi yang mereka terapkan dalam praktek dengan intensitas praktikum fotografi dengan memberikan tugas kepada mahasiswa berlatih membuat komposisi pada *fashion photography* yang tepat. Hal ini selaras dengan pendapat Winarno Surakhmad (1994, hlm. 106) bahwa “ Untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan biasanya diperlukan latihan berkali-kali dan terus menerus terhadap apa yang dipelajari.

3. Hasil analisis terhadap kualitas tugas *fashion photography* ditinjau dari kemampuan pengaturan Pencahayaan

menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya responden mampu mengatur pencahayaan dengan kualitas sangat tinggi, pada kemampuan dalam memanfaatkan sumber cahaya. Kemampuan tersebut berada pada kriteria sangat tinggi dengan indikator-indikator pengamatan berupa hasil foto dengan intensitas cahaya yang memadai sesuai efek momen yang diharapkan, menghasilkan foto dengan intensitas cahaya yang memadai sesuai dengan kapasitas komposisi foto yang diharapkan, menghasilkan foto dengan cahaya yang memadai sehingga menghasilkan bayangan yang tidak mengganggu tampilan pada busananya. Namun demikian masih terdapat mahasiswa yang kurang mampu mengatur pencahayaan seperti menghasilkan foto fesyen dengan kualitas cahaya yang menghasilkan efek exposure kurang sesuai.

Temuan penelitian tentang kemampuan mahasiswa yang sangat tinggi dalam mengatur pencahayaan pada fashion photography dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi dan bakat kemauan yang tinggi yang dimiliki mahasiswa dalam bidang fotografi sehingga mereka termotivasi untuk banyak berlatih dalam pembuatan fashion photography. Kondisi ini ditunjang dengan pendapat Hilgard (2013, hlm. 57) bahwa “the capacity to learn”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar dan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih.

4. Hasil analisis terhadap kualitas tugas fashion photography ditinjau dari kemampuan dalam mengatur fokus pada lensa kamera menunjukkan bahwa

setengahnya dari responden memiliki kemampuan mengatur Fokus Pada Lensa Kamera, sehingga mampu menghasilkan detail gambar yang jelas dan berada pada kriteria kualitas sangat tinggi, dengan indikator pengamatan yaitu objek utama memiliki kualitas gambar yang tajam, serta foto yang dihasilkan fokus pada objek utama sehingga detail dari busana terlihat jelas. Namun demikian masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang kurang mampu dalam mengatur fokus pada lensa kamera seperti menghasilkan foto fesyen yang tidak tajam dan detail gambar tidak terlihat jelas.

Temuan penelitian tentang kemampuan mahasiswa yang sangat tinggi dalam mengatur fokus lensa pada fashion photography disebabkan mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan hasil belajar dan berlatih dalam mengatur fokus lensa. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Slameto (2010, hlm.57) bahwa “Kemampuan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih”.

5. Hasil analisis terhadap kualitas tugas fashion photography ditinjau dari kemampuan mengatur Pose menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden mampu mengatur pose dengan kualitas sangat tinggi, pada mengatur pose dalam mendukung karakteristik tampilan busana. Kemampuan tersebut berada pada kualitas sangat tinggi dengan indikator pengamatan berupa kesesuaian antara pose dengan model busana yang dikenakan, pose yang diarahkan terhadap model tidak mengganggu tampilan busana, dan pose yang diarahkan terhadap model dapat

memperjelas atau mempermudah pengamat fesyen dalam mengkaji wujud asli dari tampilan busana tersebut. Namun demikian masih terdapat mahasiswa yang kurang mampu mengatur pose sehingga detail busana tidak terlihat jelas. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengarahkan pose terhadap model. Kondisi tersebut dapat diantisipasi dengan belajar atau mencari informasi di berbagai media seperti internet atau majalah fesyen mengenai pose untuk fashion photography, selaras dengan pendapat Rahardjo (2002) sebagaimana dikutip di situs depdiknas, bahwa manfaat internet bagi pendidikan adalah dapat menjadi akses sumber informasi, akses kepada nara sumber, dan sebagai media kerjasama.

Temuan penelitian mengemukakan bahwa kemampuan mahasiswa yang sangat tinggi dalam mengatur pose pada model diduga mahasiswa mampu menyerap materi mengenai pose dan bakat yang dimiliki mahasiswa karena adanya latihan khusus yang dilakukan mahasiswa secara intensif dan berkesinambungan, maka dalam pembuatan fashion photography mahasiswa telah terampil mengatur pose model sehingga menghasilkan pose yang fungsional, pose yang mendukung karakteristik tampilan busana, dan pose yang tidak mengganggu tampilan detail busana. Kondisi ini ditunjang dengan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono (1979, hlm.173) “Bakat adalah kondisi dalam diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai kecakapan pengetahuan dan keterampilan khusus”.

6. Hasil analisis terhadap kualitas tugas fashion photography ditinjau dari kemampuan mengarahkan ekspresi menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden mampu mengarahkan ekspresi model yaitu dalam menyesuaikan ekspresi dengan jenis busana yang ditampilkan. Kemampuan tersebut berada pada kriteria sangat tinggi dengan indikator pengamatan berupa yaitu ekspresi yang ditampilkan tidak kaku, serta terdapat kesesuaian antara ekspresi dengan jenis busana yang dikenakan. Namun demikian masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang kurang mampu dalam menyesuaikan ekspresi dengan tema dan jenis busana yang diangkat. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai ekspresi sehingga diperlukan adanya belajar tentang macam-macam ekspresi dalam pemotretan model, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Billi Pegram (2008, hlm.80 ) dalam buku “Posing Techniques for Photographing Model Portfolios” ekspresi yang mungkin digunakan dalam pemotretan model diantaranya charming/menawan, laughing/tertawa, sleepy/mengantuk, serene/tenang, sensual, shy/malu, curious/penasaran, confident/percaya diri, happy/bahagia, excited/gembira, surprised/terkejut, flushed/tersipu, angry/marah, devilish/jahat, arrogant/sombong, cheerful/ceria, dan alluring/memikat.

Temuan penelitian tentang kemampuan mahasiswa yang sangat tinggi dalam mengarahkan ekspresi pada model disebabkan karena mahasiswa mampu memahami teori tentang mengarahkan



ekspresi pada mata kuliah publikasi mode, sehingga pada saat pembuatan tugas fashion photography mahasiswa telah memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengarahkan ekspresi yang tidak kaku serta dapat menyesuaikan ekspresi dengan tema yang diangkat dan jenis busana yang dikenakan. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Gagne (1984, hlm.77) “Hasil belajar akan membuat individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”.

7. Hasil analisis terhadap kualitas tugas fashion photography ditinjau dari kemampuan mengatur Efek Foto menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya responden telah memberikan efek-efek : shadow, highlight, dan white washout pada layout foto yang mereka buat. Namun demikian, kemampuan tersebut berada pada kriteria kualitas rendah dengan indikator pengamatan berupa visualisasi foto yang tidak menampilkan penambahan efek foto seperti highlight dan white washout akan tetapi terdapat sedikit efek shadow atau bayangan yang terdapat pada foto.

Temuan penelitian tentang kemampuan mahasiswa yang rendah dalam menambahkan efek foto pada fashion photography disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa dalam menguasai materi tentang pemberian efek foto dan kurangnya pemahaman dalam mengoperasikan software untuk pemberian efek foto shadow, highlight, dan white washout. Pada pembuatan fashion photography sebaiknya pemberian efek foto tidak dilakukan secara berlebihan yang bisa mengakibatkan hilangnya tampilan visual

asli dari detail busana tersebut. Kondisi tersebut harus diantisipasi dengan belajar dan latihan atau praktek secara mandiri di luar jam perkuliahan. Kondisi tersebut selaras dengan Wallace (1994, hlm.131) mengatakan bahwa “Ada dua sumber pengetahuan yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui belajar baik secara formal maupun informal (received knowledge) dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (experiential knowledge). Kedua sumber pengetahuan tersebut merupakan unsur kunci bagi pengembangan profesionalisme”.

8. Hasil analisis terhadap kualitas tugas fashion photography ditinjau dari kemampuan mengintegrasikan Prinsip-Prinsip Seni Fotografi menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya responden mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip seni fotografi pada foto fesyen yang dihasilkannya yaitu pada kemampuan mengintegrasikan prinsip Kesatuan. Kemampuan tersebut berada pada kriteria kualitas tinggi dengan indikator pengamatan yaitu ditemukannya hubungan yang sinergis dan harmonis antara komponen-komponen fashion photography sehingga dihasilkan foto yang memiliki makna baru yang utuh, elemen-elemen yang terdapat pada penyusunan fashion photography saling mendukung sehingga diperoleh fokus utama yang dituju, dan elemen dari fashion photography dapat menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang indah, menarik dan serasi. Namun demikian masih terdapat sebagian kecil tugas mahasiswa yang berada pada tingkat kualitas sangat rendah yaitu

menghasilkan foto fesyen dengan background yang lebih dominan dari pada busana. Merujuk pada hasil temuan tersebut diatas disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa dalam materi prinsip dominasi atau kurangnya ketelitian mahasiswa dalam mengambil gambar.

Temuan penelitian tentang kemampuan mahasiswa yang tinggi dalam mengintegrasikan prinsip kesatuan disebabkan mahasiswa memahami teori atau materi mengenai prinsip-prinsip seni fotografi dan mampu menuangkannya pada praktek pembuatan fashion photography. Kondisi tersebut selaras dengan pendapat Thursan Hakim (2002, hlm.1) “ Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain kemampuannya”.

## **SIMPULAN**

1. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari kualitas Pengaturan Fungsi Kamera menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengaplikasikan kemampuan mengatur fungsi kamera yang mencakup kemampuan dalam mengatur diafragma, mengatur shutter speed, mengatur ISO dilakukan dengan sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa mampu mengatur fungsi kamera dengan kualitas sangat tinggi, yaitu pada pengaturan shutter speed, berdasarkan indikator pengamatan tidak terdapat efek *blur* atau *motion* yang dapat mengganggu tampilan busana dari foto yang

dihasilkan, serta menghasilkan fokus yang tepat pada objek utama, dan kualitas foto yang tajam.

2. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari kualitas Pengaturan Komposisi menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengaplikasikan kemampuan mengatur komposisi yang mencakup ketepatan mengatur harmonisasi tampilan foto secara keseluruhan, mengatur jarak pemotretan, dan mengatur komposisi sudut pandang dilakukan dengan sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa mampu mengatur jarak pemotretan sehingga menghasilkan tatanan fotografi fesyen yang dapat difungsikan sesuai tujuan dengan kualitas sangat tinggi. Hasil praktik mengatur komposisi tergolong pada kategori kualitas sangat tinggi berdasarkan indikator pengamatan yaitu posisi dari objek utama dapat menghasilkan satu titik pusat perhatian yang menyatukan objek foto secara keseluruhan, detail busana terlihat jelas oleh pengamat foto (model lengan, kerah, garis leher, motif kain atau hiasan busana), dan menghasilkan foto dengan objek utama yang lebih dominan dari pada latar belakang.

3. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari kemampuan dalam mengatur Pencahayaan menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengaplikasikan kemampuan mengatur pencahayaan yang mencakup kemampuan dalam mengatur sumber cahaya, mengatur kualitas cahaya, mengatur

warna cahaya, dan mengatur efek cahaya dilakukan dengan sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa mampu mengatur pencahayaan pada kemampuan dalam memanfaatkan sumber cahaya. Hasil praktik mengatur pencahayaan tergolong pada kategori kualitas sangat tinggi berdasarkan indikator pengamatan yaitu menghasilkan foto dengan intensitas cahaya yang memadai sesuai efek momen yang diharapkan, menghasilkan foto dengan intensitas cahaya yang memadai sesuai dengan kapasitas komposisi foto yang diharapkan, menghasilkan foto dengan cahaya yang memadai sehingga menghasilkan bayangan yang tidak mengganggu tampilan busananya.

4. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari kualitas Pengaturan Fokus pada Lensa Kamera menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengaplikasikan kemampuan mengatur fokus pada lensa yang mencakup kemampuan dalam menghasilkan foto yang tajam, menghasilkan objek utama yang terlihat paling menonjol dilakukan dengan sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa setengahnya dari mahasiswa memiliki kemampuan mengatur Fokus Pada Lensa Kamera dalam menghasilkan detail gambar yang jelas berada pada kriteria kualitas sangat tinggi berdasarkan indikator pengamatan yaitu objek utama memiliki kualitas gambar yang tajam, serta foto yang dihasilkan fokus pada objek utama sehingga detail dari busana terlihat jelas.

5. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari kualitas Pengaturan Pose menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengaplikasikan kemampuan mengatur pose yang mencakup kemampuan dalam menghasilkan foto fesyen yang fungsional, mengatur pose sehingga tidak mengganggu tampilan detail busana, mengatur pose yang sesuai dengan jenis busana dapat dilakukan dengan sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya mahasiswa mampu mengatur pose dalam mendukung karakteristik tampilan busana dengan kualitas sangat tinggi berdasarkan indikator pengamatan yaitu terdapat kesesuaian antara pose dengan model busana yang dikenakan, pose yang diarahkan terhadap model tidak mengganggu tampilan busana, dan pose yang diarahkan terhadap model dapat memperjelas atau mempermudah pengamat fesyen dalam mengkaji wujud asli dari tampilan busana tersebut..

6. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari kualitas mengarahkan ekspresi menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengaplikasikan kemampuan mengarahkan ekspresi yang mencakup kemampuan dalam menyesuaikan antara ekspresi model dengan tema yang diangkat, serta menyesuaikan antara ekspresi model dengan jenis busana yang ditampilkan dapat dilakukan dengan sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan lebih dari setengahnya mahasiswa mampu mengarahkan ekspresi model dalam menyesuaikan ekspresi dengan jenis busana yang ditampilkan, berdasarkan

indikator pengamatan yaitu ekspresi yang ditampilkan tidak kaku, serta terdapat kesesuaian antara ekspresi dengan jenis busana yang dikenakan.

7. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari Mengatur Efek Foto menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengaplikasikan kemampuan mengatur efek foto yang mencakup kemampuan dalam memberikan efek-efek : *shadow*, *highlight*, dan *white washout* dilakukan dengan kurang baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa telah memberikan efek foto dengan kualitas rendah berdasarkan indikator pengamatan berupa visualisasi foto yang tidak menampilkan penambahan efek foto seperti *highlight* dan *white washout* akan tetapi terdapat sedikit efek *shadow* atau bayangan yang terdapat pada foto.

8. Hasil Penelitian Analisis Kualitas Tugas *Fashion Photography* ditinjau dari kualitas mengintegrasikan prinsip seni fotografi menunjukkan bahwa pembelajaran teori dan praktek mengintegrasikan prinsip-prinsip seni fotografi yang mencakup kesatuan, keseimbangan, kontras, harmoni, dan dominasi dapat dilakukan dengan sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya mahasiswa mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip seni fotografi dengan kualitas tinggi, yaitu pada kemampuan mengintegrasikan prinsip Kesatuan berdasarkan indikator pengamatan yaitu ditemukannya hubungan yang sinergis dan harmonis antara komponen-komponen *fashion photography* sehingga dihasilkan

foto yang memiliki makna baru yang utuh, elemen-elemen yang terdapat pada penyusunan *fashion photography* saling mendukung sehingga diperoleh fokus utama yang dituju, dan elemen dari *fashion photography* dapat menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang indah, menarik dan serasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adimodel. (2012). *Lighting for Strobist*. Jakarta : PT Elex Media komputindo
- Adimodel. (2013). *Lighting with One Light*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Aditiawan, R. (2011). *Mahir Fotografi untuk Hobi dan Bisnis*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Bishop, S. (2010). *Panduan Fotografer Warna Cahaya & Komposisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Hakim, T. (2002). *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspaswara
- Jubilee. (2012). *Modelling Photography Handbook*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Kurniawan, H. (2013). *DSLR untuk Pemula*. Jakarta : Mediakita
- Lesmana, N. (2011). *Memotret dengan DSLR*. Jakarta : Mediakita
- Pegram, B. (2008). *Posing Techniques for Photographing Model Portfolios*. New York: Amherst Media

Siegel, E. (2012). Fashion Photography Course: Principles, Practice, and Techniques: An Essential Guide. New York: Barron's Educational Series

Soelarko, RM, Prof, Dr. (2001). Fotografi Potret. Semarang : Dahara Prize

Sudjana, N (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sukarya, Daniek G. (2009). Kiat Sukses Daniek Sukarya. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Supangkat, J. (2005). Urban/Culture. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Tapa Brata, Bayu V. (2007). Tips Membuat Foto Indah dan Menarik. Jakarta: Mediakita

Tjin, E. (2011). Kamera DSLR Itu Mudah. Jakarta : Bukune

Tjin, E. (2011). Lighting Itu Mudah. Jakarta : Bukune

Wijono, I. (2004). Petunjuk Memotret Kreatif untuk Pemula. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.